**EKSISTENSI DAKWAH PONDOK PESANTRENASSYAHIMI DALAM MENGAJARKAN PEMAHAMAN ISLAM MODERAT**

**DI DESA SUMBERKLEDUNG TEGALSIWALAN PROBOLINGGO**

Oleh

M. Imam Fathoni

aris.syahrul240381@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Abdur Rofik Maulana, M.Pd

Kepala Program Study : Dr. Abdur Rofik Maulana, M.Pd

Direktur Pasca Sarjana Unira Malang : Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan dekwah Pondok Pesantren Assyahimi Desa Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, yang bergerak melakukan dakwah secara masih di lingkungan sekitar pesantren. Hal ini dirasakan keberadaannya oleh warga atau masyarakat sekitar, memberikan dampak baik dan positif bagi penanaman pemahan Islam. Spesifik dakwah Pondok Pesantren Assyahimi ini adalah mengajarkan pemahaman Islam moderat. Menerapkan model-model dakwah yang sesuai kultur wilayah Desa Sumberkledung. Bentuk dari pada dakwah Pondok Pesantren ini beragam, serta strateginya yang cukup baik untuk dijadikan rujukan atau refrensi dan pengampu kebijakan. Pasalnya ada beberapa warga dan tokoh masyarakat Desa Sumberkledung yang salah jalan. Terlalu fanatik dengan kelompok Islam tertentu yang mengarah kepada Radikalisasi. Tentunya ini harus menjadi perhatian secara serius oleh banyak pihak. Khususnya para tokoh agama dan lembaga pendidikan Islam.

Penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan informasi terdiri dari : Kepala Pondok, Pengurus pondok, ustad/ustdzah,santri,tokoh masyarakat. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dicapai menggunakan pengamatan secara tekun. Hasil penelitian Eksistensi dakwah Pondok Pesantren Assyahimi dalam mengajarkan pemahaman Islam moderat di Desa Sumberkledung Tegalsiwalan Probolinggo, meliputi temuan-temuan : (Eksistensi Dakwah pondok pesantren Assyahimi), a. Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Lahar Mania, b. Kegiatan Yasinan dan kajian kitab, c. Kegiatan Alumni. (Model pendidikan pondok pesantren Assyahimi), a.Tradisional atau *salaf*, b.Modern atau *Halafiyah*. (Bentuk-bentuk dakwah pondok pesantren Assyahimi), a. Majelis Dzikir dan Sholawat Lahar Mania b. Kajian kitab kuning. (Trategi dakwah ondok pesantren Assyahimi), a. Sorogan, b.Bandongan, c.Watonan, d. Ceramah.

Dengan demikian hasil temuan dan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk dakwah pondok pesantren lain dimasyarakat. Serta sebagai tolak ukur dan dasar untuk penelitian dakwah pondokpesantren dikemudian hari. Tentunya dengan pembahasan yang lebih detail dan mendalam mengenai dakwah pondok pesantren dan Islam moderat.

 **Kunci :** Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren, Islam Moderat

**1. PENDAHULUAN**

 Perlu disadari bahwa peran aktif pesantren di tengah-tengah masyarakat ternyata mempunyai akses yang sangat tinggi dan lebih tinggi mendetakatkan diri dengan problem sosial yang semakin kompleks, khususnya dalam bidang peningkatan pendidikan masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pesantren mampu bersikap santun dan terlihat ikut merasakan lilitan masalah yang dihadapi masyarakat. Sikap itu terbukti secara natural tanpa rekayasa, karena ia tidak punya niat untuk dijadikan pahlawan dalam partisipasinya menjalankan fungsi kemasyarakan. “Ia sama sekali tidak menunjukkan sikap arogan apalagi berkarakter birokratis dan elitis. Lebih tepatnya pesantren memposisikan diri sebagai penyeimbang terhadap kebijakan publik yang dilakukan oleh negara dan lembaga-lembaga lainnya di luar dirinya.[[1]](#footnote-1).

Adapun Dasar-dasar Pondok Pesantren Al Qur’an, As-Sunnah, Ijtihad, dan Al-Kaun. Oleh karena itu pendidikan bagi pesantren merupakan sebuah pilot project dan agen untuk melakukan perubahan sosial guna membentuk masyarakat baru, membentuk generasi masa depan yang tangguh untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan. Dengan demikian segala bentuk kebijakan-kebijakan pesantren khususnya dalam bidang pendidikan tetapi sejalan dengan kepentingan-kepentingan negara dan masyarakat.

Agama Islam disebarkan melalui jalur dakwah. Dikutip dari buku dakwah dalam Al-Qur’an oleh Yuli Umro’atun, Islam adalah Agama dakwah. Agama ini disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tanpa kekerasan, tanpa paksaan, atau kekuatan senjata. Memutu Bahasa berasal dari kata *da’a* yang artinya memanggil, mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Sedangkan dalam al-Qur’an kata dakwah ini memiliki makna hampir sama dengan tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir dan tandzir. Namun jika dikaji lebih mendalam, kata-kata tersebut memiliki makna dan penggunaan yang berbeda .

Abdul Wahid dalam bukunya Gagasan Dakwah mengatakan, secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab dari kata *da’a-yad’u-da’watan.* Kata tersebut memiliki makna an Nida*’* yang artinya memanggil, mengajak, menyeru, ataupun memberikan isyarat kepada setiap orang untuk mengikuti apa yang menjadi tujuannya[[2]](#footnote-2).

Dewasa ini perkembangan dekwah di pondok pesantren semakin pesat, tidak hanya melibatkan para santri namun menyebar keseluruh lingkungan pesantren. Seperti halnya di Pondok Pesantren Assyahimi Desa Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, yang bergerak melakukan dakwah secara masih di lingkungan sekitar pesantren. Hal ini dirasakan keberadaannya oleh warga atau masyarakat sekitar, memberikan dampak baik dan positif bagi penanaman pemahan Islam. Spesifik dakwah Pondok Pesantren Assyahimi ini adalah mengajarkan pemahaman Islam moderat. Menerapkan model-model dakwah yang sesuai kultur wilayah Desa Sumberkledung. Bentuk dari pada dakwah Pondok Pesantren ini beragam, serta strateginya yang cukup baik untuk dijadikan rujukan atau refrensi dan pengampu kebijakan.

Kondisi di lingkungan Desa Sumberkledung Tegalsiwalan Probolinggo, semakin berkembang infrastrukturnya. Tentunya juga meningkat sumber daya manusianya (SDM), dan membuat banyaknya warga yang mencari jati diri tentang keyakinan keagamaan tertentu. Disatu sisi fenomena ini terlihat baik, namun disisi lain berdampak negatif. Pasalnya ada beberapa warga dan tokoh masyarakat Desa Sumberkledung yang salah jalan. Terlalu fanatik dengan kelompok Islam tertentu yang mengarah kepada Radikalisme. Tentunya ini harus menjadi perhatian secara serius oleh banyak pihak. Khususnya para tokoh agama dan lembaga pendidikan Islam.

Pondok pesaantren Assyahimi lahir ditengah-tengah masyarakat Sumberkledung dengan memberikan penerangan ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan dan dakwahnya. Proses berdirinya pondok pesantren ini mengarah pada pendalaman ilmu agama yang kuat. Baik melalui lembaga pendidikan maupun dakwah secara langsung dimasyarakat, misal melalui majelis taklim lahar mania pondok pesantren Assyahimi. Pengajarannya pun beragam, mulai dari tradisional maupun modern. Khusus pengajarannya adalah mengajarkan pemahaman islam moderat.

Berdasarkan fenomena inilah penulis mencoba mengangkat permasalahan peran pesantren dalam peningkatan pemahaman keislaman masyarakat dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“**Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Assyahimi dalam Mengajarkan Pemahaman Islam Moderat di Desa Sumberkledung Tegalsiwalan Probolinggo”.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus, karena peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, terhadap objek yang akan diteliti. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara umum penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan mengenai peristiwa yang terjadi pada manusia.[[3]](#footnote-3)

Menurut Yin, Penelitian dengan menggunakan desain studi kasus ini berusaha mengetahui dan menjelaskan pertanyaan yang berkenaan dengan unsur bagaimana dan mengapa serta meneliti kontemporer (masa kini) serta sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dalam konteks kehidupan nyata.[[4]](#footnote-4) Penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus ini dipilih dikarenakan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini menekankan pada objek yang akan diteliti. Informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti yakni terkait dengan Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Assyahimi dalam Mengajarkan pemahaman Islam Moderat di Desa Sumberkledung Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

3.1 Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Assyahimi dalam mengajarkan pemahaman Islam Moderat bagi masyarakat

a. Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Lahar Mania

Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan[[5]](#footnote-5). Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul[[6]](#footnote-6). Dengan demikiandapat dipahami bahwa majelis taklim adalah tempat pengajaran atau tempat memberikan dan mengajarkan ilmu agama kepada orang lain.

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu[[7]](#footnote-7).Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama melalui jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karakteristiktersendiri bila dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

b. Kegiatan Yasinan dan kajian Kitab

Kegiatan yasinan adalah salah satu rutinitas amaliyah warga Nahdlatul Ulama. Sama halnya dengan majelis taklim, yasinan lebih cenderung kearah perkumpulan dengan kelompok yang lebih kecil dan terbatas. Kegiatan yasinan Pondok Pesantren Assyahimi dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yakni pada malam jum’am. Kegiatan kajian kitab membahas tentang, Syariat, Akidah, Fiqih, Tasawuf, dan lain sebagainya. Dengan kajian-kajian kitab kuning yang mendalam, Kegiatan yasinan memberikan pengajaran keagamaan yang sempurna dari sumber yang tidak diragukan, serta penyaji yang diakui kualitas keilmuannya.Program ini jelas menitik beratkan kualitas sumber ajar yang tinggi dan sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan al-Hadits. Tentu usaha-usaha dakwah akan lebih efektif dengan kemasan metode yang menarik atau kekinian dan familiar terhadap anak-anak remaja di masa ini.

Pengajian rutin pemahaman keagamaan merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada pesantren. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari seluruh kegiatan yang ada. Di kalangan masyarakat pesantren berkeyakinan kukuh bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam pondok pesantren merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah, artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah dan Rasul-Nya. Relevan, artinya bahwa ajaran-ajarannya masih cocok dan berguna untuk meraih kebahagiaan hidup yang sekarang, ataupun nanti di akhirat nanti

Dalam dunia pesantren asal-ususl penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memilliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas’udi: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.[[8]](#footnote-8)Imam bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu,khususnya pada abad pertengahan.[[9]](#footnote-9)

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dank arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.[[10]](#footnote-10)

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.[[11]](#footnote-11) Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakal (harakat). Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.[[12]](#footnote-12)

Kitab-kitab Islam klasik dikarang oleh para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Istilah kitab kuning sebenarnya melekat pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab ini tidak dilengkapi dengan harakat. Secara umum, spesifikasi kitab kuning mempunyai *lay out* yang unik.didalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah* atau juga catatan pinggir (*halasyiyah).* Penjilidannya pun biasanya tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara *korasan* sehingga mempernudah dan memungkinkan pembaca untuk membaca dan membawanya sesuai bagian yang dibutuhkan.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaranlembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas puti dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interprestasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

c. Kegiatan Alumni

 Kegiatan alumni merupakan kegiatan bulanan yang diadakan oleh alumni Pondok Pesantren Assyahimi, yang mana prosesnya di isi oleh kegiatan-kegiatan keagamaan. Pesaerta atau jamaah dalam kegiatan ini adalah alumni Pondok Pesantren Assyahimi dari beberapa angkatan dan tersebar dibeberapa daerah. Tentunya kegiatan tersebut sangatlah bermanfaat untuk menjaga silaturahim antar alumni dan juga *masayikh* Pondok Pesantren Assyahimi.

 Pembahasan temuan diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Selanjutnya menurut Hanny DKK, secara garis besar fungsi dan tujuan majelis taklim adalah Sebagai tempat belajar-mengajar, Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan,Sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas, Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan, dan Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah dan wadah silaturahim[[14]](#footnote-14).

 Tujuan pembelajran kitab kuning sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penganatan peserta didik tentang agama

Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama’ yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

 Dengan demikian dari berbagai fungsi majelis taklim yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi dari majelis taklim adalah sebagai tempat belajar ilmu agama, tempat silaturahim dan saling berkomunikasi antar jamaah majelis. Hal ini sesuai dengan teori dari penelitian Al-Tadziyah Jurnal Pendidikan Islam Volume 8

3.2Model Pendidikan Pondok Pesantren Assyahimi dalam mengajarkan pemahaman Islam Moderat

a. Tradisional (Salaf)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari. Pengerian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dalam sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari suatu masa sesuai dengan perjalanan hidup hidup sejarah uamat manusia. Tradisional bukan berarti mengalami *stagnasi* (kemandekan) tanpa adanya proses perubahan dan penyesuaian.

Kalau melihat pengertian dasarnya, pesantren adalah tempat belajar para santri. Dalam proses kesehariannya pesantren menunjukkan tatanan sub kultur tersendiri yang melaksanakan proses pendidikan intergral selama 24 jam. Bisa kita buktikan kehidupan di pesantren selalu dipenuhi dengan kegiatan pendidikan baik itu melalui jalur sekolah maupun luar sekolah yang berupa pengajaran kitab-kitab klasik yang disusuk berdasarkan ciri khas dari pesantren tersebut.

 b. Modern (Halafiyah).

Pesantren Khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ini tentunya menjadi sebuah inovasi baru dilingkungan pesantren, dengan menambahkan pembelajaran umum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Khususnya ilmu tentang sain dan tekhnologi, sebagai upaya untuk mengimbangi kebutuhan dan perkembangan zaman.

3.3 Strategi yang digunakan Pondok Pesantren Assyahimi dalam mengajarkan pemahaman Islam Moderat

a. Sorogan

Adalah sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang kiai atau guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya, seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Kitab yang disorongkan kepada kiai atau guru antar santri yang satu dengan yang lain tidak harus sama.

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.[[15]](#footnote-15)Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/kyai.”[[16]](#footnote-16)

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektis sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab/kitab-kitab yang diajarkan.

b. Bandongan

 Sistem bondongan ini sering disebut halaqah, di mana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Pelaksanaan pengajian bondongan ini oleh masyarakat Jawa Timur disebut Weton.

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/ lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masingmasing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai

berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”[[17]](#footnote-17)

Dalam khalaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara khalaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya.

c. Watonan

 Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya setiap selesai sholat Jum’at. [[18]](#footnote-18)

d. Ceramah

 Ceramah adalah metode pengajaran yang paling banyak dilakukan di dunia ini, karena caranya yang mudah, serta penyampaian yang langsung diberikan kepada audien/jamaah, atau santri. Dengan metode ini, guru mendominasi pembelajaran sebagai fungsi kontrol utamanya. Sedangkan santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya.

**4. KESIMPULAN**

 Dari pemaparan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi dakwah pondok pesantren Assyahimi dalam mengajarkan pemahaman Islam moderat bagi masyarakat Desa Sumberkledung Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, kegiatan majelis dzikir dan sholawat lahar mania, kegiatan yasinan dan kajian kitab, kegiatan Alumni. Model Pendidikan Pondok Pesantren Assyahimi salah satunya adalah, tradisional *(Salaf)*, modern *(Halafiyah)*. Sedangkan strategi yang digunakan Pondok Pesantren Assyahimi dalam mengajarkan pemahaman Islam Moderat bagi masyarakat di Desa Sumberkledung Tegalsiwalan Probolinggo yaitu, Sorogan,bandongan, watonan, dan ceramah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Wahid.2019. *Gagasan Dakwah*. Yogyakarta, Prenada Kencana

Amin Haedari, dkk.2018. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global. Jakarta : Press*

Armai Arief.2022. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.1994. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : Ichtiar

Endang Turmudi,2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS

Hanny Fitriyah, DKK.2012. *Managemen dan silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian Jakarta Islamic Centre

Hasbullah.2002. *Pendidikan Islam Kuno*. Jakarta : Al Ma’arif

Imam Bawani,1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabayah : Al- Ikhlas

Imron Arifin.2010. *Kepemimpinan.* Bogor: Bulan Bintang

M. Darwam Rahardjo.1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta : P3M

Moleong, L. J.2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Raja Grafindo Persada

Sa’id Aqiel Siradj dkk.2004. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah

Suyoto.1988. *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, didalam Dawam Tahardjo, ed, Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta : LP3ES

Yin, R. K.2014. *Studi Kasus Desain & Metode.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

1. Suyoto, Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, didalam Dawam Tahardjo, ed, *Pesantren dan Pembaharuan,* ( Jakarta : LP3ES, 1988) h : 112 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah*, (Yogyakarta, Prenada Kencana : 2019), hal. 87 [↑](#footnote-ref-2)
3. Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.5 [↑](#footnote-ref-3)
4. Yin, R. K. *Studi Kasus Desain & Metode.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.1 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar ,1994), hal.121 [↑](#footnote-ref-5)
6. Departemen Agama Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1998), hal.667 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hanny Fitriyah, DKK. *Managemen dan silabusMajelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Jakarta Islamic Centre, 2012 ), hal.13 [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Darwam Rahardjo,*Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal 55. [↑](#footnote-ref-8)
9. Imam Bawani,*Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabayah: Al- Ikhlas, Cet I, 1993), hal.135. [↑](#footnote-ref-9)
10. Imron Arifin, *Kepemimpinan,* (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10. [↑](#footnote-ref-10)
11. Endang Turmudi,*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*,(Yogyakarta: LKiS, 2004), hal [↑](#footnote-ref-11)
12. Sa’id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal 222. [↑](#footnote-ref-12)
13. Amin Haedari, dkk, Amin Haedari &Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* h.149. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hanny Fitriyah, DKK. *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre, 2012 ),, h. 15 [↑](#footnote-ref-14)
15. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002),hal150. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan DuniaPesantren,* (Jakarta: P3M, 1985), h. viii. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zamakhsyari Dhofier, op.cit, h. 28. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasbullah, *Pendidikan Islam Kuno* , ( Jakarta : Al Ma’arif , , 2002) h : 138 [↑](#footnote-ref-18)